KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN (Studi Kasus Masyarakat Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri)

Oleh:

Anik Suryaningsih

NIM: 20202012014

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA
2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-241/Un.02/DD/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi antar umat Beragama dalam Menjaga Keharmonisan (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANIK SURYANINGSIH, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20202012014
Telah diujikan pada : Jumat, 20 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 63d36b09a9731

Penguji II

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63d7729539897

Penguji III

Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum
SIGNED

Valid ID: 63d782fa17a89

Yogyakarta, 20 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63d78577e3838

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Anik Suryaningsih, S.Sos.
NIM	: 20202012014
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Januari 2023

Saya yang menyatakan

Anik Suryaningsih, S.Sos.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Anik Suryaningsih, S.Sos.
NIM	: 20202012014
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Januari 2023

Saya yang menyatakan,

Anik Suryaningsih, S.Sos.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan,arahan,dan koreksi terhadap penulisan tesisi berjudul:

KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN
(Studi Kasus Masyarakat Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri)

Oleh

Nama	: Anik Suryaningsih, S.Sos.
NIM	: 20202012014
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunankalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Januari 2023
Pembimbing,

Drs. Lathiful Khuluq, MA., BSW., Ph.D

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Anik Suryaningsih. 20202012014. Desa Paron Kecamatan Ngasem merupakan desa yang memiliki 3 agama yang dianut oleh masyarakat desa Paron. Agama yang dianut tersebut yakni Islam, Kristen, dan Hindu. Sepanjang sejarah di desa Paron tidak pernah terdapat konflik yang mengatasnamakan agama. desa Paron kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri merupakan satu- satunya desa di kabupaten Kediri yang memiliki 3 agama yang dianut oleh masyarakat desa tersebut, serta masing- masing desa tersebut memiliki tempat ibadah masing- masing. Dengan keadaan lingkungan yang demikian, namun masyarakat desa Paron dapat menjalankan nilai- nilai toleransi sehingga dapat mencapai kehidupan yang harmonis. Penelitian ini dilakukan yakni untuk mengetahui bagaimana orang- orang yang berbeda keyakinan melakukan komunikasi antar umat beragama dalam menjaga keharmonisan di desa paron. Sehingga keadaan yang harmonis tersebut dapat menjadi contoh bagi masyarakat desa yang memiliki keanekaragaman agama.

Metode Penelitian yang digunakan yakni diskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan dengan cara observasi secara langsung di desa Paron. Kemudian wawancara kepada tokoh masyrakat dan dokumentasi. Kemudian hasil dari observasi dan wawancara akan dianalisis dengan menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa komunikasi antar umat beragama dalam membentuk system sosial yakni melalui proses adaptasi, dalam proses adaptasi tidak ada kendala dan terjalin harmonis sebab pada dasarnnya agama masing- masing mengajarkan kebaikan dan toleransi. Pencapaian tujaun yakni lingkungan yang harmonis. Proses integrasi di Desa Paron yakni pembentukan FKUB, Lembaga adat, pembentukan karang taruna, dan peran serta pemerintah. Proses pemeliharaan pola yakni memenuhi undangan, melaksanakan kebudayaan, dan pelaksanaan kegiatan sosial. Sistem sosial yang sudah terbentuk menjadikan masyarakat desan paron dapat terjaga keharmonisannya, yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong, kerjasama, memenuhi undangan, dan melaksanakan budaya yang ada. Dalam melakukan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

komunikasi antar umat beragama, kendala yang dihadapi yakni prasangka sosial. Dimana ideologi menjadikan masyarakat kontra dengan tradisi yang ada, namun hal tersebut dapat terselesaikan seba peran FKUB dan lembaga adat melakukan komunikasi secara personal dengan masyarakat

Kata Kunci: Komunikasi Antar Budaya, Harmonis, Desa Paron

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Paron Village, Ngasem District is a village that has 3 religions that are adhered to by the people of Paron village. The religions adopted are Islam, Christianity, and Hinduism. Throughout history in the village of Paron there has never been a conflict in the name of religion. Paron village, Ngasem district, Kediri Regency is the only village in Kediri regency that has 3 religions adhered to by the village community, and each of these villages has its own place of worship. With such environmental conditions, the people of Paron village can carry out the values of tolerance so that they can achieve a harmonious life. This research was conducted to find out how people of different faiths communicate between religious people in maintaining harmony in paron village. So that the harmonious situation can be an example for rural communities who have religious diversity.

The research method used is qualitatively descriptive. The data sources used are primary data and secondary data. Data was collected by direct observation in Paron village. Then interviews with community leaders and documentation. Then the results of observations and interviews will be analyzed using data triangulation.

The results showed that communication between religious people in forming a social system is through the adaptation process, in the adaptation process there are no obstacles and are harmoniously intertwined because basically each religion teaches kindness and tolerance. The achievement of tujaun is a harmonious environment. The integration process in Paron Village is the formation of FKUB, customary institutions, the formation of cadet corals, and the participation of the government. The process of maintaining patterns is fulfilling invitations, carrying out culture, and implementing social activities. The social system that has been formed makes the desan paron community can maintain its harmony, which is manifested in the form of mutual cooperation, cooperation, fulfilling invitations, and implementing the existing culture. In communicating between religious people, the obstacle faced is social prejudice. Where ideology makes the community counter to existing traditions, but this can be resolved as the role of

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

FKUB and indigenous institutions communicate personally with the community.

Keywords: Intercultural Communication, Harmonious, Paron Village

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Perbedaan bukan merupakan batasan, Justru dengan berbeda kita jadi belajar untuk bisa saling memahami satu dengan yang lain"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan kepada Allah SWT, serta sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW., saya persembahkan karya kecilku ini kepada :

1. Orang-orang yang penuh arti dalam hidupku, ibuku tersayang Ibu Sunarsih dan Bapak Muji Santoso yang memberikan motivasi terbesar dalam hidup saya serta memberikan alasan bagi saya untuk terus berusaha, dan atas pengorbanan selama ini yang tiada hentinya dalam do'a dan tiada lelah dalam berusha membesarkan dan membiayai penulis, yang selalu berjuang, sabar, memotivasi memberikan dorongan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang S2. Semoga keberkahan dan kebahagian selalu dilimpahkan kepada kalian di dunia dan akhirat.
2. Fadlan Rumbaru yang selalu memotivasi serta memberikan dorongan moril. Semoga keberkahan dilimpahkan kepadamu di dunia dan di akhirat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Keluarga besar Pakpoh Sunardi yang telah memberikan support selama berada di Yogyakarta dalam menyelesaikan studi ini.
4. Bapak Drs. Lathiful Khuluq, MA., BSW., Ph.D sebagai Dosen Pembimbing Tesis yang sudah sabar dan memotivasi serta membimbing penulis untuk menyelesaikan dengan cepat dan baik, dalam proses tesis ini.
5. Dosen Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.
6. Civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Para narasumber baik tokoh agama dan perangkat desa yang telah berkenan memberikan keterangan-keterangan kegiatan yang di butuhan dalam tesis ini. Dan masyarakat Desa Paron yang dengan ramah dalam menerima penulis melakukan penelitian.
9. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2020 Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang saling mendukung satu sama lain untuk sama-sama menyelesaikan penulisan tesis ini.

10. Keluarga besar mahasiswa Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi teman berproses selama menempuh pendidikan disini. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai tanda terimakasih, melainkan hanya doa yang tulus ikhlas. Semoga segala kebaikan yang diberikan semua pihak tercatat sebagai amal jariyah. Penulis menyadari, dalam penulisan tesis ini banyak sekali kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran yang substansi dan membangun sangat penulis butuhkan. Semoga karya ilmiah ini dapat dibaca secara keseluruhan dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Aamiin ya rabbal alamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Januari 2023

Anik Suryaningsih, S.Sos.

NIM.20202012014

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil'alamin, segala puji bagi syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan ridho serta kemudahan nya bagi penulis untuk menyelesaikan karya akhir yaitu tesis. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW., keluarganya, sahabat nya serta seluruh umat manusia. *Aamiin ya rabbal'alamin*

Tesis ini berjudul: ***"Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menjaga Keharmonisan (Studi Kasus Masyarakat Desa Paron Kecamatan Ngasem)".*** Tesis ini merupakan bentuk karya ilmiah yang dihasilkan melalui penelitian sendiri oleh penulis. Secara teoritis tesis ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang komunikasi. Secara teknis sesuai prosedural lembaga, tesis ini diajukan kepada Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar magister sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis sadar keberhasilan penulis menyelesaikan tesis ini karna dukungan berbagai pihak. Oleh karna itu, penulis mengucapkan terimakasih yang paling mendalam kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan lanjutan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Ibu Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjut dalam program studi magister komunikasi dan penyiaran.
3. Bapak Dr. Hamdan Daulay, M.Si., MA. Selaku Ketua Prodi Magister dan Pembimbing Akademik (PA) di Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan masukan dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak Drs. Lathiful Khuluq, MA., BSW., Ph.D sebagai Dosen Pembimbing Tesis yang sudah sabar dan memotivasi serta membimbing penulis untuk menyelesaikan dengan cepat dan baik, dalam proses tesis ini.
5. Dosen Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.
6. Civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Para narasumber baik tokoh agama dan perangkat desa yang telah berkenan memberikan keterangan-keterangan kegiatan yang di butuhan dalam tesis ini. Dan masyarakat Desa Paron yang dengan ramah dalam menerima penulis melakukan penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

9. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2020 Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saling mendukung satu sama lain untuk sama-sama menyelesaikan penulisan tesis ini.
10. Keluarga besar mahasiswa Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi teman berproses selama menempuh pendidikan disini. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai tanda terimakasih, melainkan hanya doa yang tulus ikhlas. Semoga segala kebaikan yang diberikan semua pihak tercatat sebagai amal jariyah. Penulis menyadari, dalam penulisan tesis ini banyak sekali kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran yang substansi dan membangun sangat penulis butuhkan. Semoga karya ilmiah ini dapat dibaca secara keseluruhan dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Aamiin ya rabbal alamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Januari 2023

Anik Suryaningsih, S.Sos.

NIM.20202012014

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **v**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
ABSTRACT ..... **ix**
MOTTO ..... **xi**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **xii**
KATA PENGANTAR ..... **xv**
DAFTAR ISI ..... **xviii**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Kajian Pustaka 10
E. Kerangka Teori 16
1. Hakikat Proses Komunikasi Antarbudaya 18
2. Unsur- Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya 20
3. Fungsi Komunikasi Antarbudaya 25
4. Komunikasi Budaya Jawa 31
5. Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons 34
6. Harmonisasi 40
7. Hambatan- Hambatan Komunikasi Antar Umat Beragama 43
F. Kerangka Berfikir 45

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Metode Penelitian 46
1. Jenis Penelitian 46
2. Sumber Data 48
3. Teknik Pengumpulan Data 50
4. Teknik Analisis Data 52
H. Sistematika Pembahasan 54

BAB II **56**
GAMBARAN UMUM DESA PARON 56
KECAMATAN NGASEM KEDIRI 56
A. Profil Desa Paron Kecamatan Ngasem Kediri 56
B. Profil Masyarakat Desa Paron 62
C. Profil Agama Desa Paron 67
D. Profil Tokoh Agama Desa Paron 73
E. Kondisi Sosial Desa Paron 77

BAB III 87
KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA 87
DALAM MENJAGA KEHARMONISAN 87
A. Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Membentuk Sistem Sosial 89
1. Adaptation (adaptasi) 93
2. Goal Attainment (pencapaian tujuan) 108
3. Latency/ Pemeliharaan Pola 114
4. Integrasi/ integrasi 136
B. Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menjaga Keharmonisan 149
C. Upaya dalam Mengurangi Hamabatan Komunikasi Antar Umat Beragama 172

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV 180
A. Kesimpulan 180
B. Saran..... 189

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keberagaman budaya, ras, dan agama, terutama dalam keberagamaan agama. pemerintah Indonesia mengakui bahwa terdapat enam agama yakni islam, protestan, katolik, hindu, budha, dan konghucu. Kerukunan agama ditengah keberagaman agama merupakan aset bagi kehidupan masyarakat di Indonesia yang terdapat dalam nilai- nilai Pancasila. Pancasila merupakan simbol dan juga pemersatu masyarakat indonesia yang majemuk. Dinamika kehidupan beragama di negara ini masih memiliki berbagai problem dan konflik yang terjadi. Perbedaan dan pemahaman para pemeluk agama masing- masing saat ini sering menjadikan pemicu konflik antar umat beragama. Munculnnya *stereotype* satu kelompok terhadap kelompok lainnya yang memiliki perbedaan keyakinan biasannya memicu konflik antar umat beragama, pemicu konflik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tersebut akan diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, bahkan membakar rumah- rumah ibadah. Suatu kasus yang terjadi di Indonesia, bahwasannya tahun 1998 terjadi konflik agama di Ambon yakni konflik antar penganut agama Islam dan Kristen, konflik tersebut akhirnnya meluas dan menjadi kerusuhan antar agama Islam dan Kristen. Konflik antara sampit dan dayak yang terjadi pada 1999. Selain itu pada tahun 2000 terdapat perselisihan agama di Aceh.[1] Dari beberapa kasus tersebut menunjukan bahwasannya gesekan mengenai perbedaan dapat menimbulkan konflik.

Konflik agama saat ini tidak dapat dihindarkan dari negara yang memiliki keanekaragaman budaya, etnis, dan agama ini. Perbedaan-perbedaan yang ada menjadikan sebuah ancaman dalam kerukunan hidup antar umat beragama. Kesadaran masyarakat akan pentingnnya kesatuan dan persatuan sangat penting adannya, sebab Indonesia

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] BBC News Indonesia (22 November 2019), *'Api dalam Sekam' Konflik Aceh Singkil: 'Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing'*, Diakses pada 10 Oktober 2022, dari https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436.

sendiri memiliki enam agama besar yang dianut oleh masyarakat yakni Islam, Hindu, Budha, Katolik, Kristen, dan Khonghucu. Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda- beda tetapi tetap satu, hal ini menjadi dasar bahwasannya meski Indonesia memiliki banyak perbedaan dalam budaya, suku, maupun agama namun tetap satu yakni Indonesia, hal ini juga menjadi acuan untuk seluruh masyarakat dan pemimpin untuk dapat mewujudkan kerukunan antar golongan. Kerukunan juga terdapat dalam ajaran setiap agama bahwa kerukunan antar umat bertujuan untuk membentuk kualitas masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa.[2]

Kerukunan antar umat beragama akan menimbulkan keharmonisan dalam lingkungan yang memiliki keberagaman agama. keharmonisan dalam komunikasi antar penganut agama yang berbeda adalah tujuan dari tercipta masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan hingga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[2] Sulaiman, "Nilai-Nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Jawa Tengah", *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius*, vol. 13, no. 1, Januari – April 2014, 65-67.

konflik agama. pada dasarnnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Hal tersebut menjadikan keharmonisan antar umat manusia sangat penting untuk diciptakan salam suatu interaksi sosial. Komunikasi merupakan kunci dari kehidupan sosial, sebab tanpa adannya komunikasi mungkin tidak akan ada kehidupan bersama. Interaksi merupakan hubungan- hubungan sosial yag dinamis, menyangkut hubungan antara perorangan dengan kelompok manusia. Apabila perorangan maupun kelompok sosial bertemu, maka komunikasi maupun interaksi sosial akan terjadi, seperti saling menegur, berjabat tangan, dan saling berbicara.

Keberagaman agama serta budaya di Indonesia salah satunnya terdapat di Desa Paron Kecamatan Ngasem. Desa yang terletak di Kabupaten Kediri Jawa Timur adalah daerah yang masyarakatnya beranekaragam dalam aspek agama Terdapat 3 agama yang dianut oleh masyarakat desa Paron yakni Islam, Kristen, dan Hindu.[3] Paron merupakan daerah

[3] Peraturan Desa Paron no 06 tahun 2015, hal 8-9.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dimana masyarakatnya disebut multikultural yang selalu mengedepankan toleransi. Masyarakat multikultural dipahami sebagai sebuah konsep tentang masyarakat majemuk yang menghargai keragaman budaya dan agama serta terjaganya keberagaman dalam masyarakat. Dalam kondisi ini masyarakat dituntut untuk mewujudkan pola komunikasi yang koeksistensi, yakni kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis di tengah keberagaman.[4]

Desa Paron adalah salah satu desa yang dalam lingkup wilayah tersebut kehidupan antar umat beragama terjalin dengan sangat rukun dan harmonis. Hal ini menjadi bukti bahwasannya terdapat wilayah di Indonesia yang berhasil menciptakan kerukunan umat beragama. Masyarakat Desa Paron memiliki latar belakang agama yang beragam. Di Desa Paron terdapat 12 rumah ibadah untuk penganut agama Islam 2 (masjid) dan 10 (mushola), tempat ibadah ini juga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[4] H.M Ridwan Lubis (ed.), *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005), 2.

difungsikan sebagai tempat pengajian dan pada waktu lalu difungsikan sebagai tempat belajar ilmu-ilmu agama sebelum ada gedung khusus. Sementara itu untuk penganut agama Kristen terdapat 3 rumah ibadah (gereja) dan 1 rumah ibadah penganut agama Hindu (pura) jumlah tempat ibadah di Desa Paron keseluruhan 16 tempat ibadah. Meski demikian Desa Paron tetap dapat hidup berdampingan satu dengan lainnya. Selain memiliki keberagaman agama dan masyarakat Desa Paron juga memiliki kebudayaan dari tiap-tiap agama, hal tersebut terjadi sebab nenek moyang di Desa Paron mampu membangun dasar kebudayaan yang berupa kearifan lokal yang menjadi media komunikasi antar budaya dan kepercayaan yang berbeda- beda. Oleh karena itu wajar jika dikatakan bahwa keberagaman agama dan budaya di Indonesia menjadi salah satu modal dasar dan kekuatan dalam mendukung pembangunan nasional.[5]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[5] Solihin Nasrudin, "Analisis Etika Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Kabupaten Nganjuk)", *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, Jurnal Lentera, Vol. 14, No. 2* September 2016

Kehidupan sosial masyarakat di Desa Paron berjalan dengan baik dan cukup harmonis, walaupun terdapat perbedaan agama dan budaya di dalamnnya. Adannya keberagaman tersebut sangat berdampak tehadap bagaimana cara seseorang yang berbeda keyakinan berinteraksi diatas perbedaan keyakinan yang pasti memiliki ideologi atau pandangan serta ciri khas tersendiri saat melakukan interaksi. Apalagi di era digital seperti sekarang ini banyak tantangan yang dihadapi oleh berbagai kalangan mengenai pluralisme. Beberapa oknum yang terlalu fanatik terhadap agamannya terus menyebar isu yang dapat menyulut ketidak harmonisan antar agama, apalagi saat ini warga desa paron sebagian besar memiliki *smart phone* dan dapat menggunakan aplikasi serta mengakses informasi. bahkan beberapa anggota masyarakat memiliki grup tersendiri untuk menyebarkan informasi satu dengan lain. Bahkan beberapa informasi mengenai pemberitaan terkeni dengan mudah di *share* dan diterima oleh anggota grup media sosial tak heran jika beberapa kali dengan hadirnnya informasi mengenai isu konflik agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

membuat masing- masing agama salaing membicarakan satu sama lain. Namun nyatannya pemberitaan tersebut tak diserap dengan begitu saja, dengan adannya harmonisasi yang telah terjalin dari zaman dahulu, membuat mereka bersikap untuk saling toleransi dan memahami ideologi satu dengan lainnya.

Untuk mencapai pada kondisi desa Paron yang harmonis dan dapat hidup rukun, masyarakat pasti memiliki bentuk komunikasi antar individu dan kelompok serta peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sekitar. Desa paron yang di huni oleh beberapa keyakinan agama yang memiliki perbedaan- perbedaan sudut pandang dan pendapat, Pada kenyataana saat ini masyarakat multikultural di desa Paron dapat meminimalisir konflik-konflik atau hambatan yang ada di tengah perkembangan teknologi sehingga tercipta desa yang harmonis dan penuh dengan nilai toleransi. Selain itu kondisi yang terdapat di desa Paron kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri merupakan satu- satunnya desa di kabupaten Kediri yang memiliki 3 agama yang dianut oleh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

masyarakat desa tersebut, serta masing- masing desa tersebut memiliki tempat ibadah masing- masing. Dengan keadaan lingkungan yang demikian, namun masyarakat desa Paron dapat menjalankan nilai- nilai toleransi sehingga dapat mencapai kehidupan yang harmonis. Penelitian ini dilakukan yakni untuk mengetahui bagaimana orang- orang yang berbeda keyakinan melakukan komunikasi antar umat beragama dalam menjaga keharmonisan di desa paron. Sehingga keadaan yang harmonis tersebut dapat menjadi contoh bagi masyarakat desa yang memiliki keanekaragaman agama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi antar umat beragama dalam membentuk sistem sosial di desa Paron?
2. Bagaimana komunikasi antar umat beragama dalam menjaga keharmonisan masyarakat di desa Paron?
3. Bagaimana upaya dalam mengurangi hambatan komunikasi antar umat beragama di desa paron?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komunikasi antar uma beragama dalam membentuk sistem sosial di desa Paron.
2. Untuk menetahui komunikasi antar umat beragama dalam menjaga keharmonisan masyarakat di desa Paron
3. Untuk mengetahui hambatan komunikasi antar umat beragama di desa paron

D. Kajian Pustaka

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Rika Lusri dan Niken Puspitasari	Model komunikasi antar umat beragama di era digital dalam mencipatakan kerukunan bangsa (studi pada masyarakat muslim mayoritas-minoritas di daerah Sleman-	pendekatan kualitatif serta teknik pengumpulan data yakni melalui *Partisipatori Observation,* dokumentasi, dan *Indepth interview*.	model komunikasi Barlo melalui *Sender* (dalam penelitian ini yaitu membangun mendset), *Massage* (yakni menumbuhkan *Sanse of belongin*	Jurnal ini membahas mengenai realita kerukunan di kabupaten Sintang Kalimantan dan Sleman Yogyakarta. Sedangkan pada penelitian ini peneliti membaha

		DIY dan Sintang-KalBar)		*g*), *Channel* (yakni penggunaan *New Media* di era digital), *Receiver* (yaitu disiplin verifikasi informasi yang diterima) mampu diterapkan di 2 daerah yang memiliki karakteristik berbeda tersebut.	s mengenai komunikasi antar umat beragama dalam menjaga keharmonisan di desa dengan masyarakat yang memiliki empat agama berbeda.
2	Imanda Kurnia	Komunikasi Atarbudaya Dalam Harmonisasi Hubungan Antar Pegawai Di Kantor Dinas Kesehatan	penelitian kualitatif yang berlandaskan pada paradigma konstruktif. Teknik pengump	harmonisasi hubungan antar pegawai sangat tinggi sebab latar belakang yang berbeda tersebut	Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai komunikasi antar umat beragama pada masyarak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

		Kabupaten Langkat	ulan data yakni menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet. Teknik analisis data yakni mereduksi data dengan menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti.	menjadikan para pegawai untuk menjunjung tinggi rasa saling menghormati yang sudah melekat dengan cara terjalinnya komunikasi yang baik.	at multikultural

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3	Ujang Saefullah	Dinamika Komunikasi dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragma (Studi Fenomenologi tentang sikap, perilaku sosial, dan komunikasi antar umat beragama di kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat)	yakni metode kualitatif dengan pendekatan tradisi fenomenologi, dengan berusaha memahami fenomena-fenomena komunikasi antar umat beragama kemudian dikonstruksi secara faktual bagaimana aslinnya.	Dinamika komunikasi yang mengalami faktualisasi dari waktu kewaktu, menejemen komunikasi, pengelolaan kesan verbal dan nonverbal, sikap dan perilaku sosial yang positif dan negatif serta persaingan antar kelompok keagamaan	Penelitian sebelumnya lebih menekankan mengenai dinamika kerukunan sedangkan penelitian ini lebih kepada harmonisasi masyarakat
4	Rizky Amalia	Komunikasi Antar Umat	Kualitatif studi ernografi	Fungsi adaptasi bagi	Dalam penelitian tesis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

		Beragama dalam Prespektif Teori AGIL Talciltt Parsons di Sidoarjo	komunikasi	masyarakat yang sudah harmonis sejak dulu, pencapaian tujuan yakni masyarakat harmonis, integrasi yakni peran serta pemerintah dalam mengatur keharmonisan, dan pemeliharaan pola upaya memelihara keharmonisan dimana ketika terjadi konflik warga akan menyikapinya	tersebut hampir sama dengan penelitian saat ini, perbedaannya hanya pada tempat serta objek penelitian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

				dengan sikap waspada	
5	Hakis	Komunikasi Antarumat Beragama di Kota Ambon	Metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi dan wawancara	Melakukan komunikasi dengan bahasa damai dari bawah dan atas serta sebaliknya, membuka dialog serta jaringan antar remaja, dan pendidikan multikultural. Ruang publik sebagai tempat perjumpaan level sosio kultur	Dalam jurnal tersebut lebih membahas mengenai hambatan serta cara mengatasinya, sedangkan dalam penelitian ini yakni terfokus pada keharmonisan masyarakat yang memiliki empat agama yang berbeda

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi Lintas Budaya menurut Samovar, Porter & McDaniel menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya atau antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Singkatnya komunikasi lintas budaya atau antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antar orang atau kelompok dari budaya yang berbeda.[6]

Samovar, Porter & Mc Daniel menjelaskan bahwa budaya terdiri dari elemen- elemen yang tidak terhitung jumlahnnya, tetapi ada lima hal penting yang berhubungan langsung yaitu sejarah, agama, nilai,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[6] Allo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 137.

organisasi sosial, dan bahasa. Menurut Parkes, Laungani, dan Young, semua budaya memiliki agama yang dominan dan terorganisasi dengan aktivitas dan kepercayaan mencolok (upacara, ritual, hal-hal tabu, dan perayaan) dapat berarti dan berkuasa. Pengaruh agama dapat dilihat dari semua jalinan budaya, karena hal ini berfungsi dasar. Ferraro menuliskan bahwa fungsi ini meliputi kontrol sosial, penyelesaian konflik, penguatan kelompok solidaritas, penjelasan dari sesuatu yang sukar dijelaskan, dan dukungan emosional. Fungsi-fungsi ini, baik secara sadar maupun tidak berdampak pada semua hal mulai dari praktik bisnis sampai pada politik (Samovar, Porter & McDaniel, 2010).[7]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[7] Sinta Paramita dan Wulan Purnama Sari, "Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antar Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa", *Jurnal Pekomnas*, vol. 1, no. 2, Oktober 2016, 156.

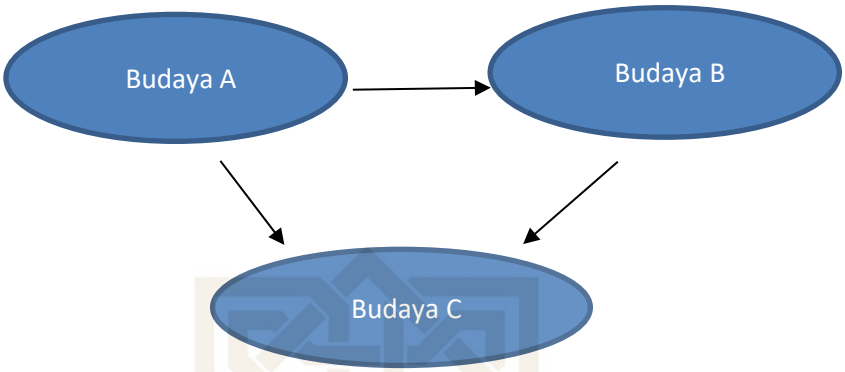

Gambar 1 Komunikasi Antarbudaya

1. Hakikat Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi tidak dapat dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbarui. Oleh karena itu kita menyebut komunikasi itu sebagai proses. Sehingga komunikasi itu dinamik, selalu berlangsung dan sering berubah-ubah. Jadi pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis. Komunikasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

antarbudaya interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (two way communication) namun berada pada tahap rendah, yakni belum masuk dalam tahap saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama. Sedangkan komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting, yaitu:

1) Keterlibatan emosional yang tinggi yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan
2) Peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang
3) Partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Selanjutnya, masing-masing komunikasi tersebut akan mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial

yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu.[8]

2. Unsur- Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

Dalam proses komunikasi antarbudaya memiliki beberapa unsur-unsur sebagai berikut:

1) Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinnya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya seseorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnnya kebudayaan A yang berbeda dengan komunikan yang berbudaya B.

William Gundykunst dan Young Yun Kim mengatakan bahwa secara makro perbedaan

[8] Allo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 137.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

karakteristik antarbuda yaitu ditentukan oleh faktor nilai dan norma hingga ke arah mikro yang mudah dilihat dalam wujud kepercayaan, minat dan kebiasaan. Selain itu faktor- faktor yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa sebagai pendukung komunikasi misalnnya kemampuan berbicara dan menulis secara baik dan benar, kemampuan menyatakan simbol non verbal, bentuk- bentuk dealek dan aksen, dan lain sebagainnya.[9]

2) Pesan

Dalam proses komunikasi, pesan merupakan isi, ide atau gagasan, perasaan yang dikirimkan komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu. Sedangkan dalam komunikasi antarbudaya pesan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[9] Ibid., 26-28

adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan.

Setiap pesan sekurang- kurangnnya mempunyai dua aspek utama: *content* dan *treatment*, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional, bahkan emosional.

3) Media

Media dalam komunikasi antarbudaya merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim. Oleh para ilmuwan saluran tersebut dibedakan menjadi 2 yaitu:

1) Sensory channel atau saluran sensoris, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indera, yaitu mata, telinga, tangan, hidung dan lidah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2) Institutionalized means atau saluran yang sudah sangat dikenal dan digunakan manusia, misalnya percakapan, tatap muka, material cetakan dan media elektronik.[10]

4) Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, artinya dia menjadi tujuan atau sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Apabila komunikan memiliki berasal dari kebudayaan tertentu, ini diharapkan mempunyai perhatian penuh untuk merespon dan menerjemahkan pesan yang dialihkan. Sehingga komunikan menerima (memahami makna) pesan dari komunikator dan memperhatikan (attention) serta menerima pesan secara menyeluruh (comprehension). Maka dengan begitu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[10] Ibid., 28

komunikan telah mencapai sukses dalam pertukaran pesan.

5) Efek atau umpan balik

Manusia mengkomunikasikan pesan dengan harapan agar tujuan dan fungsi komunikasi tercapai. Jikalau dalam komunikasi antarbudaya, tujuan dan fungsinya antara lain memberikan informasi, menjelaskan atau menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan kehendak atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses tersebut kita menghendaki reaksi balikan, atau disebut dengan umpan balik. Umpan balik tersebut merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator terhadap pesan-pesan yang telah disampaikan.[11]

6) Suasana

[11] Ibid., 29-30

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Suasana atau setting of communication merupakan faktor penting dalam komunikasi antarbudaya, yakni tempat (ruang, space) dan waktu (time) serta suasana (sosial psikologis) ketika komunikasi antarbudaya.

3. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maka Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain, manusia dapat mengontrol lingkunganya, beradaptasi dengan lingkunganya tempat mereka berada, serta melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi-generasi berikutnya. Sedangkan komunikasi antarbudaya memiliki peranan yang sangat penting pula dalam memahami budaya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda untuk membangun komunikasi yang efektif. Komunikasi antarbudaya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

memiliki dua fungsi yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial.[12]

1) Fungsi Pribadi Fungsi pribadi merupakan fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

   a) Menyatakan identitas sosial

      Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnnya diketahui asal- usul suku bangsa, agama, maupun tingkatan pendidikan seseorang.

   b) Menyatakan integrasi sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[12] Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015), 5.

Konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi dan antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Salah satu tujuan dari dari komunikasi yakni memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama dari komunikasi. prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antar budaya yakni memperlakukan seseorang sebagaimana kebudayaannya memperlakukan orang tersebut bukan sebagaimana yang dikehendaki oleh seseorang. Dengan demikian baik komunikator

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

maupun komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.[13]

c) Menambah pengetahuan

Komunikasi antar pribadi maupun antarbudaya seringkali dapat menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari dan memahmi kebudayaan.

d) Melepaskan diri

Seringkali saat kita berkomunikasi dengan orang lain adalah untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi.

2) Fungsi sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang didapatkan seseorang sebagai makhluk yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[13] Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi*, 37.

Terdapat beberapa fungsi yang dikelompokan dalam fungsi sosial yakni:[14]

a) Pengawasan

Praktik komunikasi antarbudaya antar komunikator dan komunikan yang memiliki perbedaan budaya berfungsi untuk saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan mengenai lingkungannya.

b) Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarpribadi, termasuk komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembatani tampak dari komunikator dan komunikan yang saling menjelaskan perbedaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[14] Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya*, 5.

tafsir atas pesan-pesan yang mereka sampaikan sehingga menghasilkan makna yang sama.

c) Sosialisasi Nilai

Fungsi ini berbeda pada ranah perkenalan dan pembelajaran nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat lain. Misalnya, tanpa disadari ketika menonton pergelaran wayang golek atau tari balet, ada nilai-nilai budaya sunda dan barat yang ditransformasikan kepada khalayak (penonton). Dengan demikian, telah terjadi sosialisasi nilai dari budaya satu kebudaya lainya untuk disampaikan kepada khalayaknya.[15]

d) Menghibur

Fungsi menghibur begitu kental dalam komunikasi antarbudaya. Para wisatawan asing merasa begitu terhibur ketika menyaksikan tari kecak dari bali. Karena begitu tangkasnya

[15] Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 24

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penari menarilan tari kecak, para wisatawan dari mancanegara merasa terhibur, serta bersoraksorai. Sajian tari ini menunjukan komunikasi antarbudaya memiliki dimensi menghibur.[16]

4. Komunikasi Budaya Jawa

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana; budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik dan lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya mempengaruhi hidup seseorang sejak lahir, hingga meninggal. Budaya dipelajari, tidak diwariskan secara genetis, budaya juga berubah ketika orang-orang saling berhubungan satu sama lain. Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung. Budaya juga turut menentukan seseorang dalam melakukan proses penyandian pesan, makna yang dimiliki untuk membuat

[16] Ibid., 6

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pesan, dan kondisi-kondisi dalam mengirim, memperhatikan, dan menterjemahkan pesan.[17]

Sebagai negara yang dikenal memiliki kekayaan budaya, Indonesia tidak lepas dari beraneka ragam suku, etnis, maupun agama. salah satu suku terbesar di Indonesia yakni suku Jawa. Suku Jawa memiliki bahasa daerah yang disebut Bahasa Jawa. Sebagian besar masyarakat Jawa pada umumnya lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa, daripada menggunakan bahasa nasional yakni Bahasa Indonesia untuk berbicara. Bahasa Jawa memiliki aturan yang berbeda dalam hal intonasi dan kosakata dengan memandang siapa yang berbicara dan siapa lawan bicara. Hal ini biasa disebut dengan istilah unggah-unggah. Aturan ini memiliki pengaruh sosial yang kuat dalam budaya Jawa, dan secara tidak langsung mampu membentuk kesadaran yang kuat akan status sosial seseorang di tengah masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[17] Kurniawaty Yusuf, "Budaya Jawa dalam Memperkuat Personal Branding Vlog Bayu Eko Moektito", *Jurnal Konvegerensi*, vol. 1, no. 1, Februari 2019, 2-5.

Selain bahasa, dalam budaya jawa juga diajarkan mengenai konsep tindakan *mikul dhuwur mendem jero* yakni menghargai orang tua atau orang yang dituakan merupakan keharusan bagi seorang anak. Konsep *mikul dhuwur mendem jero* memungkinkan percakapan ataupun komunikasi yang ramah dan sejuk. Dalam tatanan masyarakat semua orang memahami perannya dan posisi setiap dari mereka, sehingga semuanya akan saling memahami dan menjaga.[18]

Selain memupuk sikap menghormati anggota keluarga terutama orang tua atau *mikul dhuwur mendhem jero*, budaya jawa juga mengejarkan mengenai membangun perilaku komunikasi keterbukaan dan empati atau *tepo sliro.* Adannya keterbukaan dalam berkomunikasi atau *tepo sliro* dalam masyarakat memungkinkan setiap individu untuk dapat berbicara dengan masyarakat lainnya dengan status yang sama dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[18] Ibid., 5-6

sederajat, memberi *advices*, berhubungan secara akrab, sehingga terpenuhi kebutuhan antar individu.

Tepo sliro merupakan kemamampuan kognitif pada seseorang, dan ia dapat merasakan apa yang dirasakan oleh seseorang, dan dapat mengalami apa yang dialami orang lain tanpa kehilangan identitas diri. Sikap empati atau *tepo sliro* tidak mengevaluasi tingkah laku orang lain atau tidak memberikan penilaian kepada orang lain dengan baik- buruk dan benar -salah.

Unggah-ungguh yang mencakup segala aspek ini terbagi menjadi dua garis besar. Pertama, komunikasi verbal yang mewujudkan dengan tata cara berbicara, yang membedakan objek bicara. Sementara *unggah-ungguh* pada komunikasi non verbal, dapat dilihat dari tata cara kita untuk menghormati orang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Teori Fungsionalisme menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotannya akan nilai nilai kemasyarakatan tertentu.

Functionalist (para penganut pendekatan fungsional) melihat bahwa masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling tergantung satu dengan sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan (*aquilibrium*). Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain.[19]

Dalam *fungsionalisme structural* tidak terlepas dari tokoh yang sangat berpengaruh di dalamnnya yaitu Talcott Parsons. Talcott Parsons merupakan seorang ilmuan yang memberikan pengaruh besar dalam perkembangan ilmu sosiologi. Dalam teori *fungsionalisme structural*, Parsons mendefinisikan fungsi-fungsi yang merupakan suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan- kebutuhan sistem itu. Fungsi adalah suatu gagasan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[19] I. B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2012), 42.

Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlakukan seluruh sistem. Adapun fungsi tersebut dikenal sebagai skema AGIL (*Adaptation, goal attainment, integration, dan latancy*), yaitu:[20]

Lebih lanjut Parsons percaya bahwa terdapat empat imperative fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri suatu sistem yakni :

a. Adaptasi *(adaptation)* yaitu suatu sistem yang harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem ini harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan- kebutuhannya. Tujuannya adalah untuk mencapai keselarasan antara masyarakat dengan sistem sosial. Adaptasi dilakukan demi satu tujuan yaitu membuat seseorang diterima dalam suatu lingkungan baru.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 408-410.

b. Pencapaian Tujuan *(Goal Attainment)* adalah suatu bentuk tujuan yang merujuk terhadap suatu interaksi yang akan dituju dan membentuk suatu keseimbangan dalam pencapainnya.

c. Integrasi *(Integration)* yakni penyesuaian diri dari masing- masing individu dan masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungan sosial yang dimiliki dan norma yang berbeda sehingga tercapai kesepakatan. Dalam melakukan integrasi, seseorang akan membentuk pola baru pada dirinnya terhadap sebuah nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat.

d. Latensi *(Latency)* yakni suatu sistem yang harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya. Pemeliharaan pola yakni pemeliharaan nilai- nilai yang dianut dalam masyarakat seperti budaya, norma, aturan, dan sebagainnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Agar dapat bertahan hidup, sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut. Penjabarannya adalah Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya.[21] Dalam pembahasan di bawah ini tentang keempat sistem tindakan, bagaimana Parsons menggunakan AGIL. Yaitu, *organism behavioral* (perilaku) adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengubah dunia luar atau lingkungannya sesuai dengan kebutuhan. Sistem Kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan mobilitasi (menggerakkan) segala sumber daya yang digunakan untuk pencapaiannya.[22] Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya (pembentuk masyarakat). Akhirnya, sistem

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[21] Rika Lusri Virga dan Niken Puspitasari, "Model Komunikasi Antar Umat Beragama di Era Digital dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa (Studi Pada Masyarakat Muslim Mayoritas – Minoritas di daerah Sleman-DIY dan Sintang-KalBar)", *Profetik Jurnal Komunikasi*, vol. 12, no. 2, Oktober 2019, 292-294

[22] Ibid., 298

kultural menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Menurut Parsons, kebebasan untuk melakukan sebuah tindakan tetap ada pada setiap individu yang hidup bermasyarakat, tetapi kebebasan tersebut dibatasi oleh standar-standar normatif yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Masing-masing entitas saling berkolaborasi membentuk sebuah harmoni kerukunan beragama yang dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat yang terdapat di daerah tersebut. Hal ini karena mereka memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga simpul- simpul kerukunan beragama agar tetap terjalin erat.[23] Selain itu, kedudukan yang mereka miliki menjadikan mereka memiliki kharisma sebagai tokoh yang di anut kata-kata dan di tiru perbuatannya sekaligus mengatur dan menegakkan berjalannya aturanaturan yang telah disepakati di dalam lingkungan kehidupan

[23] Ibid., 300

bermasyarakat mereka sehari-hari. Sementara, warga masyarakat juga memiliki peran untuk menjalin hubungan satu sama lain, baik yang seagama maupun yang tidak, berupaya menjalankan norma dan nilai yang ada dalam lingkungannya, serta menaati aturan yang sudah disepakati bersama.

6. Harmonisasi

Harmonisasi yakni upaya atau proses untuk merealisasikan keselarasan, keserasian, kecocokan dan keseimbangan antara berbagai faktor- faktor yang sedemikian rupa hingga faktor- faktor tersebut menghasilkan kesatuan atau membentuk satu keseluruhan yang luhur sebagai bagian dari sistem.

Harmonisasi berasal dari kata harmoni dan berasal dari bahasa Yunani, memiliki pengertian adanya ikatan secara sesuai dan serasi. Apabila ditinjau dari segi filsafat, harmoni dapat diartikan sebagai kerja sama dengan berbagai elemen, sehingga elemen-elemen tersebut menghasilkan satu kesatuan yang luhur. Di

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dalam sosiologi harmoni diartikan sebagai usaha untuk mempertemukan atau melerai berbagai macam pertentangan di masyarakat. Pada dasarnya harmonisasi merupakan suatu proses untuk mempersatukan dari beberapa unsur yang memiliki pertentangan ke satu unsur, sehingga pertentangan tersebut berubah menjadi satu kesatuan yang memiliki keterikatan.[24]

Harmonis pada dasarnya merupakan adanya suatu kecocokan, keserasian, keselarasan, keseimbangan, tetapi juga menentukan unsur-unsur pengertian dan pemaknaannya yaitu :

a. Adanya hal-hal ketegangan yang berlebihan
b. Menyerasikan dari dua rencana dengan menggunakan beberapa bagian agar membentuk suatu sistem

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[24] Muhammad Hendri, "Harmonisasi Antar Etnis dan Implikasinnya Terhadap Ketahanan Wilayah di Kalimantan Barat Pada Era *Society* 5.0", *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 28, No. 1, April 2022. 136-137.

c. Suatu upaya atau proses untuk keselarasan, kesesuaian, keserasian, kecocokan, dan keseimbangan
d. Adanya kerja sama dari berbagai unsur, hingga unsur-unsur tersebut dapat menghasilkan satu kesatuan yang utuh.

Pada dasarnya harmonisasi dapat dilakukan dengan baik, apabila pihak terkait khususnya antar etnis saling memiliki kesadaran bahwa persatuan menjadi kekuatan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama dan memiliki niat dan berusaha untuk mengimplementasikan nilainilai harmonis di dalam kehidupan sehari-hari.

Harmonisasi di dalam kehidupan sosial antar budaya yang masyarakatnya beragam merupakan suatu proses yang terencana dan tersistematis untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, kecocokan, dan keseimbangan dari berbagai unsur yang berkaitan hingga menjadi satu kesatuan dari berbagai pertentangan. Harmonisasi pada dasarnya merupakan usaha untuk membentuk persatuan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

diantara perbedaan yang ada menjadi satu kesatuan yang utuh dan terhindar dari konflik. [25]

7. Hambatan- Hambatan Komunikasi Antar Umat Beragama

Aktivitas dalam berkomunikasi tidak terlepas dari adanya suatu hambatan, apalagi dalam komunikasi antarbudaya yang notabenenya tidak mudah. Adapun yang menjadi hambatan-hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang sering terjadi ialah karena alasan yang bermacam-macam, hal tersebut dikarenakan komunikasi mencakup pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima secara berganti-ganti dan menimbulkan adanya umpan balik antar keduanya, maka hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi dari semua pihak yakni Stereotip dan Prasangka

Dalam melakukan komunikasi, kesulitan akan muncul dari prasangka yang mengeneralisasikan individu- individu berdasarkan sidikit informasi dan

[25] Ibid., 139

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

membentuk asumsi kepada mereka berdasarkan posisi dalam kelompok yang mereka ikuti. Penseteortipan adalah proses menempatkan orang- orang atau objek-objek berdasarkan katagori- katagori yang dianggap sesuai, alih- alih berdasarkan karakteristik individual mereka. Menurut Robert A. Baron dan Paul B. Paulus Stereotip adalah kepercayaan yang hampir selalu salah bahwa semua anggota kelompok tertentu memiliki ciri-ciri tertentu atau menunjukkan perilaku- perilaku tertentu.

Sedangkan prasangka suatu kekeliruan terhadap orang yang berbeda, konsep ini sangat dekat dengan stereotip. Beberapa pakar cenderung menyamakan antara stereotip itu identik dengan prasangka. Richard W Brislin mendefisinikan prasangka sebagai suatu sikap tidak adil menyimpang atau tidak toleran terhadap suatu kelompok orang. Sterotip ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif namun pada umumnnya prasangka bersifat negatif. Prasangka ini bermacam-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

macam, ada prasangka rasial, prasangka kesukuan, prasangka gender, dan prasangka agama.[26]

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.[27] Dalam penelitian ini teori yang digunakan untuk menganalisis suatu peristiwa yang terjadi di desa Paron adalah Fungsionalisme Structur, Komunikasi Antarbudaya, Komunikasi Budaya Jawa, dan Hambatan Komunikasi. Untuk mempermudah peneliti maka disusun bagan sebagai berikut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[26] Ujang Saefullah, *Kapita selekta Komunikai Pendekatan Budaya dan Agama, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2013)hal 183*

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 279.

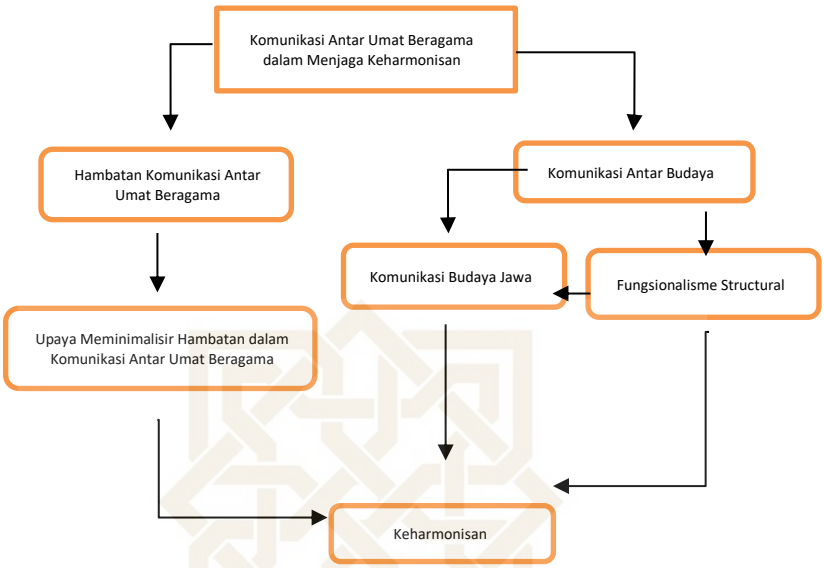

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengungkapkan bagaimana komunikasi antar umat beragama dalam menjaga harmonisasi di desa Paron. Adapun metode penelitian yang digunakan yakni sebagai berikut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat

postpositivism.[28] Metode tersebut bertujuan menjelaskan suatu kasus dengan sedalam- dalamnnya. Sedangkan temuan yag dihasilkan dari interaksi peneliti dengan yang diteliti nantinnya akan menjadi sumber data utama.[29] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengemukakan gambaran maupun pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa realitas maupun gejala komunikasi terjadi. [30]

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, tujuan dari penelitian deskriptif tersebut yakni untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta- fakta objek tertentu.[31] Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dapat dikatakan penggambaran terhadap objek penelitian berbentuk kata- kata yang tertulis ataupun lisan berdasarkan fenomena yang ditemukan dilapangan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 279.
[29] Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).
[30] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Akasara, 2008).
[31] R. Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2010).

oleh peneliti. Jadi pada penelitian diskriptif kualitatif ini, peneliti mendiskripsikan bagaimana komunikasi antar umat beragama yang memiliki ideologi serta kepercayaan dan pemahaman yang berbeda namun tetap harmonisasi di era semua manusia bisa dengan mudah mengakses, menerima, serta memberikan informasi satu dengan lainnya.

2. Sumber Data

Data yakni seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung konstruksi ilmu secara alamiah dan akademis. Data digunakan untuk memperoleh atau mengetahui gambaran tentang suatu persoalan atau situasi, sebab persoalan timbul dari sebuah sebab yang ada. Data yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu, yang selanjutnnya akan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menghasilkan suatu hal yang menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu.[32]

Sumber data adalah sumber- sumber yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan sejumlah informasi atau data- data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik berupa

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.[33] Adapun yang menjadi sumber informasi adalah masyarakat desa Paron serta tokoh- tokoh agama di desa Paron

b. Data sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung oleh peneliti dari subjek penelitiannya.[34] Dalam penelitian ini sumber data sekunder dapat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[32] Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013),99.
[33] M. Burhan Mungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2004), 122.
[34] Husein Umar, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 42.

berupa buku-buku, media massa, media elektronik dan referensi lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling stategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[35] Bila dilihat dari segi cara, maka data dapat dikumpulkan dengan cara observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi.[36]

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.[37] Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati komunikasi yang terjadi pada masyarakat antar umat beragama dalam satu wilayah yakni di desa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[35] Dodi, *Metodologi Penelitian*., 209.
[36] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 62.
[37] Ibid., 67.

Paron dalam menjaga hubungan yang harmonis hingga saat ini.

b. Wawancara

Interview atau wawancara adalah alat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan melibatkan pelaku (manusia) sebagai subjek sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti.[38] Metode wawancara ini merupakan metode yang efektif untuk mengumpulkan informasi yang seluas-luasnya dari narasumber tentang komunikasi antar umat beragama dalam menjaga harmonisasi di era digital. Wawancara dilakukan kepada masyarakat antar umat beragama di desa Paron serta tokoh- tokoh agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa sumber data tertulis yang mengandung keterangan

[38] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, ed. Ainur Rahim, Pertama. (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), 132.

dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian.[39]

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (1994). Teknik analisis ini menggunakan tiga tahapan yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).[40]

a. Reduksi Data

Dalam reduksi data terdapat beberapa langkah yang akan dilakukan yakni

1) Editing, pengelompokan, dan meringkas data
2) Menyusun kode serta beberapa catatan mengenai hal- hal yang diteliti termasuk aktivitas maupun

[39]Muhammad, *Metode Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafmdo Persada, 2008), 103.
[40] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, ed. Ainur Rahim, Pertama. (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), 104.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

proses sehingga peneliti dapat mengelompokan, menemukan tema- tema, serta pola- pola data.

b. Penyajian Data

Langkah- langkah yang dilakukan dalam penyajian data yakni, mengorganisasikan data dengan cara mengelompokan data satu dengan data lainnya dengan tujuan membantu proses analisis. Hal ini dilakukan sebab dalam penelitian kualitatif akan menimbulkan keberagaman prespektif.

c. Penarikan serta pengujian kesimpulan

Pada tahap terakhir, peneliti mempertimbangkan pola- pola data yang telah dibuat dari display data. Kemudian harus mengkonfirmasi dan mempertajam ataupun merevisi dari kesimpulan- kesimpulan yang tergambar sejak awal. Pada tahap ini peneliti akan memastikan data yang dianalisis telah disimpulkan berupa proposisi ilmiah.[41]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[41] Ibid, 106.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran masalah dalam penelitian ini, maka perlu adanya sestematika pembahasan sebegai mana berikut:

Bab I. Pada bagian ini terdiri atas pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi bagian utama dalam sebuah penelitian tesis.

Bab II. Pada bab ini penulis akan memberi gambaran umum tentang Profil Kecamatan Ngasem Kabupaten KediriJawa Timur. Beberapa hal yang perlu dipaparkan pada bagian ini adalah Profil desa Paron, profil masyarakat desa Paron, Profil Agama di desa Paron, serta Kondisi sosial desa Paron.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab III. Bagian ini merupakan inti dari penelitian yang dilakukan. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana komunikasi antar umat beragama di desa paron dalam membentuk sistem sosial. Kemudian ketika sudah

menemukan sistem sosial yang ada di desa Paron peneliti akan mendiskripsikan bagaimana komunikasi antar umat beragama dalam menjalankan sistem tersebut sehingga masyarakat desa Paron dapat hidup harmonis. Dan yang terakhir yakni bagaimana upaya dalam mengurangi hambatan yang ada di desa Paron sehingga tidak terjadi konflik dan perpecahan.

Bab IV, berisi kesimpulan dan rekomendasi atau saran. Hasil penelitian akan dirangkum secara detail dan singkat yang menjawab dari rumusan masalah penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai komunikasi antar umat beragama dalam menjaga keharmonisan di desa Paron, penulis dapat menarik kesimpulan yakni:

1. Komunikasi antar umat beragama dalam membentuk sistem sosial

Berdasarkan dari hasil analisis mengenai komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Paron dalam membentuk sistem sosial yakni menurut teori AGIL Talcott Parsons komunikasi antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat desa Paron terbagi menjadi beberapa fase yakni adaptasi. Adaptasi yakni proses menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar serta mengubah lingkungan sekitar agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Proses adaptasi yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dilakukan oleh masyarakat desa Paron tidak mengalami kesulitan. Sebab pada dasarnnya ajaran agama yang disampaikan oleh tokoh agama mengajarkan tentang berbuat baik kepada sesama serta melaksanakan nilai- nilai toleransi. Dalam proses adaptasi melakukan komuniksi dengan cara membatasi topik pembicaraan untuk tidak membahas mengenai agama, menghargai perbedaan antar kepercayaan, meminta izin apabila ingin ikut berkontribusi dengan kegiatan agama lain, jika melakukan komunikasi maka komunikator akan melihat terlebih dahulu siapa yang menjadi komunikan, saling mengingatkan satu dengan lainnya.

Fase selanjutnnya yakni pencapaian tujuan, fungsi pencapaian tujuan adalah merumuskan tujuan dan menggerakkan sumberdaya untuk mencapai tujuan tersebut. pada hakikatnya komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

interakstif dan transaksional. komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Paron dalam mencapai tujuan yakni dengan melakukan komunikasi transaksional, yakni komunikasi yang terdapat pada proses saling mengerti, memahami, dan melakukan tindakan bersama.[109] Sehingga apa yang menjadi tujuan dari hasil persamaan makna yang telah disepakati bersama dapat tercapai. Proses pencapaian tersebut nantinnya akan masuk pada fungsi integrasi. Dalam teori AGIL Talcott Parsons menyebutkan bahwa pencapaian tujuan yang ditetapkan adalah kesepakan bersama dalam masyarakat sebab setiap agama mengajarkan tentang kebaikan dan toleransi. Selain itu masyarakat desa paron juga menginginkan untuk hidup damai, nyaman, dan senang diatas perbedaan yang ada.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[109] Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 39

Dalam proses integrasi Dalam teori AGIL Talcott Parsons, fungsi integrasi diwujudkan dalam bentuk pembentukan FKUB, lembaga adat, serta karang taruna. Pembentukan tiga lembaga tersebut merupakan komponen- komponen dalam dalam sistem sosial yang ada di desa Paron. Terbentuknnya tiga lembaga tersebut akan berjalana secara maksimal dengan adannya peran serta pemerintah desa Paron. Dalam komunikasi antar budaya disebutkan bahwasannya proses komunikasi tidak hanya di pandang sekedar sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, namun juga dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus di perbarui.[110] Sehigga dalam proses integrasi pembentuk FKUB, lembaga adat, dan karang taruna berfungsi untuk meningkatkan kehidupan bersama

[110] Ibid., 24

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan menciptakan serta memelihara relasi untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan masyarakat Paron yakni kehidupan yang harmanis. Dari fungsi komunikasi antar budaya tersebut sehingga pelibatan setiap elemen dalam komponen-komponen dapat berjalan dengan maksimal.

Fase terakhir yakni pemeliharaan pola Pada akhirnnya dalam masyarakat, *Latency* atau pemeliharaan pola harus dipertahankan, diperbaiki dan dipelihara, baik motivasi individu maupun pola budaya yang mempertahankan dan menciptakan motivasinnya. Kebutuhan masyarakat akan mempertahankan nilai- nilai dasar dan norma yang dianut bersama diwujudkan dalam bentuk memenuhi undangan agama lain, melaksanakan kebudayaan Jawa, serta melaksanakan kegiatan sosial. Dalam pelaksanaan tersebut komunikasi antar budaya berfungsi untuk meningkatkan kehidupan bersama, sehingga komunikasi satu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan lainnya dapat menciptakan, memelihara relasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnnya. Fungsi komunikasi antar budaya dalam memelihara pola tersebut yakni meliputi fungsi pribadi yaitu menyatakan integritas sosial serta menyatakan identitas sosial dan fungsi sosial yaitu sosialiasi nilai. Fungsi- fungsi komunkasi antar budaya tersebut berfungsi dalam pemeliharaan pola desa Paron sehingga Harmonisasi dapat terjaga hingga saat ini.

2. Komunikasi antar umat beragama dalam menjaga keharmonisan

Dalam komunikasi antar umat beragama di jelaskan bahwasannya komunikasi antar budaya adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Dalam menjalankan sistem sosial untuk menjaga keharmonisan di desa paron bentuk komunikasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

antar budaya memiliki fungsi yakni menyatakan integrasi sosial, yang berarti bahwa menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi dan kelompok namun tetap mengakui perbedaan- perbedaan yang dimiliki setiap unsur.

Selain itu sistem sosial yakni gotong royong dan kerja sama juga merupakan hakikat proses komuniksi antar umat beragama, sebab dalam pelaksanakan gotong royong masyarakat pasti melakukan sebuah proses menghubungkan manusia melaui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbarui. Sehingga dalam gotong royong terjadi aktifitas atau interaksi antar masyarakat desa Paron yang memiliki perbedaan agama.

Yang terakhir yaitu melaksanakan budaya Jawa. kebudayaan Jawa yang masih dilaksanakan hingga kini yakni bersih desa dan melaksanakan tradisi leluhur. Pelaksanaan budaya tersebut dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

komunikasi antar umat beragama yakni berfungsi untuk sosialisasi nilai. Dalam komunikasi antar budaya fungsi tersebut untuk mengajarkan serta memperkenalkan nilai- nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain. Dalam komunikasi antarbudaya sering kali tampil perilaku non verbal yang kurang dipahami, namun yang paling penting adalah bagaimana kita menangkap nilai yang terkandung didalamnnya. Kegiatan masyarakat dalam melaksanakan bersih desa adalah bentuk komunikasi antarbudaya yakni fungsi sosialisasi nilai, dalam pelaksanaannya bersih desa mengandung nilai- nilai budaya yang diajarkan serta diperkenalkan oleh lembaga adat sebagi penyelenggara kepada masyarkat desa Paron. Meskipun dalam penampilannya tidak seluruh masyarakat paham betul mengenai mengapa harus menggunkan sesajen dan membawa berkat ke punden, namun yang lebih penting

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

masyarakat dapat menangkap nilai yang terkandung yakni bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

3. Upaya dalam Mengurangi Hambatan Komunikasi Antar Umat Beragama

Dalam melakukan komunikasi pasti terdapat sebuah hambatan, apalagi komunikasi antar umat beragama, yang mana komunikator dan komunikan memiliki latar belakang yang berbeda. Hambatan yang terjadi dapat mengurangi makna pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator. Adapaun yang menjadi hambatan dalam komunikasi antar umat beragama biasanya bersumber dari unsur-unsur komunikasi yakni komunikator, komunikan, pesan, dan media. Hambatan dalam komunkasi antar budaya di desa Paron yakni prasangka sosial yang mana berpotensi terjadi perpecahan dan konflik. Prasangka sosial yang terjadi di desa Paron yakni mengenai perbedaan pandangan tentang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

adannya tayuban dan minum- minuman keras di makam leluhur desa Paron. Sebagain masyarakat muslim tidak setuju akan hal tersebut, sehingga membuat beberapa masyarakat muslim lainnya tidak ikut serta dalam pelaksanaan bersih desa.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hal tersebut yakni dengan pendekatan personal. Dalam pesan yang disampaikan oleh pak Toyib beliau mengatakan bahwa memang benar adannya bahwa minum- minuman keras dan tayuban adalah hal yang dilarang oleh agama. Tapi Allah juga mengajarkan untuk bersikap toleransi kepada sesama, sehingga meski tidak melakukan hal tersebut namun mungkin kita hanya ikut serta memeriahkan acara bersih desa, karena hal tersebut adalah kebudayaan yang ada di desa Paron yang harus terus di jaga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran

Adapun saran yang disampaikan untuk meningkatkan komunikasi yang terjadi pada

masyarakat desa Paron. Sehingga lingkungan yang harmonis dapat tetap terjaga.

1. Kepada pemerintah desa Paron untuk lebih meningkatkan komunikasi dengan lembaga adat, FKUB, dan masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan. Serta mendukung penuh bentuk kegiatan- kegiatan keagamaan agar keharmonisan yang ada di desa Paron dapat tetap terjaga.
2. Kepada peneliti selanjutnnya untuk lebih detail dalam menjabarkan bentuk komunikasi dalam teori AGIL Talcoltt Parsons.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Administrator,"Pengukuhan PHDI dan WHDI Desa Wanagiri", Wanagiri buleleng.desa.id, 19 Januari 2023

Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, Kamus sosiologi, (Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012), 71.

Allo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 137.

Alloliliweri. Gatra- gatra komunikasi antarbudaya. Pustaka pelajar. Yogyakarta. Desember 2011

Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 62.

BBC News Indonesia (22 November 2019), *'Api dalam Sekam' Konflik Aceh Singkil: 'Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing'*, Diakses pada 10 Oktober 2022, dari https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436.

Dodi, *Metodologi Penelitian*., 209.

George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 408-410.

H.M Ridwan Lubis (ed.), *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Bingkai Masyarakat Multikultural*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005), 2.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Husein Umar, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 42.

Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

Kurniawaty Yusuf, "Budaya Jawa dalam Memperkuat Personal Branding Vlog Bayu Eko Moektito", *Jurnal Konvegerensi*, vol. 1, no. 1, Februari 2019, 2

M. Burhan Mungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2004), 122.

Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015), 5.

Muhammad Hendri, "Harmonisasi Antar Etnis dan Implikasinnya Terhadap Ketahanan Wilayah di Kalimantan Barat Pada Era *Society* 5.0", *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 28, No. 1, April 2022. 136-137.

Muhammad, *Metode Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafmdo Persada, 2008), 103.

Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013),99.

Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Akasara, 2008)

Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, ed. Ainur Rahim, Pertama. (Yogyakarta: LKIS

R. Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising,*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, (Jakarta: Kencana, 2010).

Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons:Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: kencana, 2000), 67-87

Rika Lusri Virga dan Niken Puspitasari, "Model Komunikasi Antar Umat Beragama di Era Digital dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa (Studi Pada Masyarakat Muslim Mayoritas – Minoritas di daerah Sleman-DIY dan Sintang-KalBar)", *Profetik Jurnal Komunikasi*, vol. 12, no. 2, Oktober 2019, 292-294

Rizky Amalia. Komunikasi antar Umat Beragama dalam Prespektif Teori AGIL Talcolt Parsons di Sidoarjo. Uin Sunan Ampel Surabaya. 2019

Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya*, 5.

Sinta Paramita dan Wulan Purnama Sari, "Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antar Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa", *Jurnal Pekomnas*, vol. 1, no. 2, Oktober 2016, 156.

Solihin Nasrudin, "Analisis Etika Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Kabupaten Nganjuk)", *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, Jurnal Lentera, Vol. 14, No. 2* September 2016

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 279.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 279.

Sulaiman, "Nilai-Nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Jawa Tengah", *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius*, vol. 13, no. 1, Januari – April 2014, 65-67.

Ujang Saefullah, *Kapita selekta Komunikai Pendekatan Budaya dan Agama, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2013)hal 183*

Wawancara dengan Bapak Edy sebagai Tokoh Agama Kristen pada 2 Januari 2023

Wawancara dengan Ibu Sri Winarsin *PKK Paron* tanggal 2 Januari 2023

Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2012), 42.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA